

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang wisata religi wali songo

a. Pengetian wisata religi

Dalam teori kepariwisataan, studi mengenai wisata ditekankan ada sebuah perjalanan sementara pada tempat-tempat yang memiliki nilai historis sebagai proses pembelajaran sejarah untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Wisata religi adalah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan, agama, adat-istiadat, kepercayaan ummat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dikeramatkan, ketempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib yang melegenda⁸.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan, kelebihan ini mialnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda

⁸Nyoman S. Pendet, *ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (jakarta: Predya Paramita, 2002) h. 42

mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Wisata religi dalam pelaksanaannya terkadang juga identik dengan wisata ziarah, terkait dengan ziarah ini seh sulhawi el-gamel dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ziarah sesungguhnya terkandung misi lain, yaitu sebuah bentuk ajakan kepada ummat islam dan ummat beragama lainnya, bahwa suatu saat kita ini pasti akan wafat seperti mereka yang berada di alam barzah. Dengan itu kita akan selalu mengingat mati, dan harus selalu berusaha menyiapkan bekal hidup di alam kubur kelak. Kita jangan lengah dengan kehidupan duniawi yang serba indah dan mewah ini. Hal ini seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yang diperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan supaya ingat akan mati dan mendoakan arwah yang sudah ada di alam barzah.

b. Ciri-Ciri Wisata Religi

Perjalanan wisata religi adalah dengan ciri-ciri tertentu sebagai beriku⁹:

- a. perjalanan keliling yang kembali lagi ketempat asalnya.
- b. Pelaku perjalanan hanya tinggal untuk sementara
- c. Perjalanan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu
- d. Ada organisasi atau orang yang mengatur perjalanan tersebut

⁹M. Kasrul, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, (jakarta : PT. Grasindo, 2003)
h.6

- e. Terdapat unsur-unsur produk wisata
 - f. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam perjalanan wisata tersebut
 - g. Dilakukan dengan santai
- c. tujuan wisata

Prioritas seseorang atau kelompok untuk melakukan wisata adalah mencari kesenangan atau kegembiraan, berikut adalah beberapa tujuan dari adanya pelaksanaan wisata.

1. ingin bersantai, bersuka ria, rileks (lepas dari rutinitas)
2. ingin mencari suasana baru atau suasana lain
3. memenuhi rasa ingin tahu untuk menambah wawasan
4. ingin berpetualang untuk mencari pengalaman baru
5. mencari kepuasan dari yang sudah didapatkan

Tujuan wisata yang dibenarkan oleh agama, yaitu perjalanan (yang tidak mengakitban dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti boleh menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalat. Tetapi yang terpuji dalam suatu perjalanan, adalah yang sifatnya seperti apa yang ditegaskan dalam salah-satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan¹⁰.

M.Quraish Shihab, memperkuat argumentasinya mengenai tujuan wisata ini dengan firman Allah surat Al-hajj ayat 46:

¹⁰M. Quraish Sihab, *membumikan al-qur'an (fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*,(Bandung: Mizan, 1994),h.352

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
 يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
 الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

Artinya : maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang didalam dada¹¹.

d. Petunjuk Agama dalam Berwisata

Wisata religi merupakan salah satu pengembangan dari pelaksanaan metode dakwah. Dalam hal ini, wisata berarti bepergian atau perjalanan sementara. Di dalam al-qur'an terdapat isyarat-isyarat yang menyatakan bahwa bepergian bukan saja tidak dilarang melainkan juga didorong dan dianjurkan. Kata bepergian atau di dalam al-qur'an dapat ditemukan umpamanya memakai istilah safar.

Disamping itu, Al-qur'an juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dalam mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surat al-ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
 النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

¹¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (jakarta : PT. Bumi Restu)

artinya : *“Katakanlah :berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali-lagi. Sesungguhnya Allah maha Kuasa atas segala sesuatu”¹².*

e. Wisata Religi (Ziarah Kubur)

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasulullah saw melarang ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana perbuatan yang mengarah kepada syirik dan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasulullah saw memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat.

Diantara cara paling efektif untuk merenungkan alam kematian dan akhirat adalah dengan menziarahi kubur, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra :

عن أبي هريرة قال زار النبي صلى الله عليه وسلم قبر أمه
فبكى وأبكى من حوله فقال استأذنت ربي في أن أستغفر لها
يوذن لي فأذن لي فزوروا القبور فإنها تذكركم الموت

Artinya : *dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Nabi SAW menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis menyebabkan orang-orang sekeliling beliau menangis, Beliau SAW bersabda “aku meminta izin kepada*

¹²Ibid...Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (jakarta : PT. Bumi Restu)

Tuhanku untuk meminta ampunan untuk dia, tetapi tuhan tidak mengizinkan, dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku diizinkan Tuhanku, sebab itu ziarahilah kubur karena ziarah itu mengingatkan kepada kematian¹³”

Dilihat dari hal tersebut, maka tentulah ada hubungannya antara ziarah kubur dengan ibadah yang lain¹⁴, terutama hubungan dengan ibadah shalat, karena dengan memahami sabda Rasulullah bahwa dengan berziarah kubur dapat mengingatkan kita kepada akhirat yang lebih dekat yakni kematian, maka sudah sepantasnyalah kita meningkatkan semua jenis ibadah kita yang telah Allah anjurkan terutama ibadah shalat, karena ibadah shalat adalah satu-satunya ibadah yang menjadi tiang agama, semakin seorang muslim rajin beribadah shalat maka ia semakin pula menguatkan tiang agama dalam hidupnya. Dan ibadah shalat merupakan ibadah yang kelak di akhirat akan dihisab pertama kali, jika ibadah shalatnya diterima oleh Allah maka kan diterima pula ibadah-ibadah yang lain.

2. Kajian tentang Ibadah Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf, dan harus dikerjakan bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat sah shalat.

¹³<http://hadithhadithsahih.blogspot.com/2011/06/bab-dibenarkan-menziarah-kubur.html#uds-search-results>, Diakses 29 juni 2013.

¹⁴Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah kubur Karamah Wali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) h. 68

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat, Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah-satunya adalah shalat, sehingga barang siapa maka ia meruntuhkan agama (Islam). Shalat harus didirikan dalam waktu satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut yang wajib dikerjakan tanpa terkecuali bagi muslim mukallaf baik dalam keadaan sehat ataupun sakit.

A. Pengertian Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti do'a. Dengan pengertian ini, shalat adalah ibadah yang setiap gerakannya mengandung do'a. Dalam kajian Islam, shalat adalah ibadah yang berisi bacaan dan gerakan yang diawali dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*.¹⁵

Sedangkan pengertian shalat berjamaah secara bahasa adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, sedangkan menurut syara' adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang harus mengikuti imam¹⁶.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu daud dan Nasa'i dari Ubay bin Ka'bab, ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :*"shalat seseorang bersama dengan orang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. shalat seseorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat seorang bersama satu orang, jika jemaah itu*

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *60 menit terapi shalat bahagia* (surabaya : PT. Duta Aksara Mulia, 2012) h.75

¹⁶ Labib, Mz. Harniawati, *Risalah Fiqih Islam* (surabaya : Bintang Usaha Jaya) h.242

lebih banyak jumlah pesertanya, maka jemaah itu lebih disenangi oleh Allah SWT”.

Shalat berjamaah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi daripada shalat sendirian, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan mmmmmMuslim dari Ibnu Umar ra, ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :”*shalat jemaah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat*”.

Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjamaah setelah hijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu beliau tinggal di Mekkah, beliau belum mendirikan shalat jamaah, sehingga mereka (para sahabat) shalat dirumahnya masing-masing¹⁷

B. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad, yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan solat munfarid atau seorang diri¹⁸.

Sebelum memulai shalat bersama-sama hendaknya atau sebaiknya dilakukan adzan sebagai pemberitahuan yang mengajak orang-orang di sekitarnya untuk ikut sholat berjamaah bersama. Jika telah berkumpul di dalam masjid, mushalla, langgar, surau, ruangan, kamar, dan lain

¹⁷Ibid, Labib....h. 243

¹⁸Aunur Rahim Faqih, Amir Muallim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Indonesia, 1998) h.33

sebagainya maka salah satu hendaknya melakukan qamat sebagai ajakan untuk melakukan atau memulai shalat.

C. Beberapa Udzur Shalat Berjamaah

Udzur disini maksudnya adalah sesuatu hal yang menyebabkan orang yang terkena udzur itu tidak berdosa bila meninggalkan shalat berjamaah atas kata bahwa berjamaah itu wajib. Dan tidak makruh bila meninggalkan jamaah atas kata bila shalat berjamaah itu sunnat muakkad¹⁹.

Berikut udzur atau halangan untuk melakukan shalat berjamaah :

- a. Angin yang sangat kencang atau udara yang sangat dingin, hal ini berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i, disebutkan bahwa ;”sesungguhnya pada suatu malam yang dingin dan berangin badai, Nabi Muhammad SAW menyuruh seseorang untuk mengatakan kepada orang-orang :”*shalatlah kalian ditempat masing-masing*”.
- b. Ketika sedang sakit,sehingga tidak kuat untuk shalat berjamaah
- c. Merasa ingin buang air kecil atau air besar saat shalat berjamaah akan dimulai
- d. Ketika bahaya mengancam, misalnya akan ada orang yang berniat buruk kepada kita saat kita akan keluar dari rumah

¹⁹Labib ,Mz. Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*(Surabaya : Bintang Usaha Jaya) h.255

- e. Datang bulan atau haid dan nifas bagi para kaum perempuan
- f. Ketika lapar dan ada hidangan yang telah tersedia, sehingga membuat kita tidak khusu' untuk melakukan shalat berjamaah

D. Sejarah tentang Diwajibkan Shalat

Perintah tentang diwajibkannya shalat tidak seperti Allah mewajibkan zakat dan lainnya. Perintah mendirikan shalat yaitu melalui suatu proses yang luar biasa yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW yaitu melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj, dimana proses ini tidak dapat dipahami hanya secara akal melainkan harus secara keimanan sehingga dalam sejarah digambarkan setelah Nabi melaksanakan Isra' dan Mi'raj, umat Islam ketika itu terbagi dalam tiga golongan yakni : golongan yang secara terang-terangan menolak kebenarannya, yang setengah-setengah dan yang terakhir adalah golongan yang sangat yakin sekali akan kebenaran peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Dilihat dari proses yang luar biasa, maka shalat merupakan kewajiban yang utama, yakni bahwa mengerjakan ibadah shalat dapat menentukan amal-amal yang lainnya, dan mendirikan shalat berarti mendirikan agama.

E. Dalil-dalil tentang kewajiban shalat

a. Dalil Perintah Shalat dalam Al-Qur'an²⁰

1. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103

.....إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya : “*surely shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”.

2. Surat Thaha ayat 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ

الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ

النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (١٣٠)

Artinya : “*maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah (shalatlah) dengan memuji tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbihlah (shalatlah) pula pada waktu-waktu dimalam hari dan pada waktu-waktu siang hari, supaya kkamu mersa senang*”.

3. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 110 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

²⁰Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya : PT. Duta Aksara Mulia, 2012) h.76

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠)

Artinya : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sungguh, Sesungguhnya Allah Maha Melihat semua yang kamu kerjakan”²¹.

4. Al-Qur’an surat Al-Ankabuut ayat 45 :

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya : “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

5. Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَيَالِ الَّذِينَ

إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

²¹Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (jakarta : PT. Bumi Restu)

مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya : “*dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani israil (yaitu) janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatlah kebaikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling*”²².

6. Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya: “*jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sungguh, yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’* “

7. Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرََّاكِعِينَ (٤٣)

Artinya :” *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku’.*”

8. Al-Qur’an surat An-Nuur ayat 56 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٥٦)

Artinya : *Dan dirikanlah shalat, berikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul agar supaya kalian semua diberi rahmat.*

²²Ibid ...Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (jakarta : PT. Bumi Restu)

Dan masih banyak lagi dalil-dalil Dalam Al-Qur'an yang merupakan perintah untuk mengerjakan shalat karena dalam Al-Qur'an kata shalat disebutkan sebanyak 234 kali. Dalam penyebutannya, selalu dengan ketentuan ibadah²³.

Dari dalil-dalil Al-Qur'an diatas tidak ada kata-kata perintah shalat dengan perkataan "laksanakanlah" tetapi semua dengan perkataan "dirikanlah", dari unsur kata-kata melaksanakn itu tidak mengandung unsur bathiniah sehingga banyak dari mereka yang Islam dan melaksanakan shalat tetapi mereka masih berbuat keji dan mungkar, sementara kata menndirikan selain mengadung unsur lahir juga mengandung unsur bathiniah sehingga shalat apabila shalat telah mereka dirikan, maka mereka tidak akan berbuat keji atau mungkar.²⁴

b. Dalil Perintah Shalat dalam Hadits

Perintah shalat dalam hadits lebih banyak daripada Al-Qur'an. Teknis pelaksanaan shalat yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an diuraikan semuanya dalam hadits. Peringatan keras bagi kaum muslim mengabaikan shalat juga lebih jelas dan detail.²⁵

Rasulullah menerima perintah shalat langsung dari Allah ketika isra' mi'raj dilangit, "*shalat diwajibkan atas Nabi SAW pada malam ia isra' mi'raj dengan bilangan 50 kali yang kemudian dikurangi sampai*

²³Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* (Surabaya : PT. Duta Aksara Mulia, 2012) h.75

²⁴Uzt. Labib ,Mz. Dra. Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*(Surabaya : Bintang Usaha Jaya) h.245

²⁵Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* (Surabaya : PT. Duta Aksara Mulia, 2012) h.75

mennjadi lima. Lalu ia dipanggil, “HaiMuhammad, Putusan-Ku tidak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala 50 kali” (HR.Ahmad dari Anas r.a.).

Shalat merupakan amal manusia yang diperiksa pertama kali oleh Allah. Rasulullah bersabda :”*perbuatan manusia yang pertama kali diperiksa di hari kiamat adalah shalat, jika shalat itu baik, maka baiklah (nilai) semua perbuatannya, dan jika jelek, maka jeleklah (nilai) seluruh perbuatannya*” (HR.Al thabrani dari Abdullah bin Qurth r.a.)

Shalat adalah pembela status antara muslim dan kafir, Rasulullah SAW bersabda :”*batas utama antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat*” (HR. Ahmad, Muslim, Abu daud,Al tirmidzi, dan Ibnu Majah dari jabir r.a.)

Menurut Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi’i, muslim yang meninggalkan shalat, tidaklah berstatus kafir selama ia mengakui kewajiban shalat, namun hanya *fasiq* (pelaku dosa besar). Ia harus segera bertaubat, dan Allah tetap akan tetap akan mengampuninya. Dosa yang tidak di ampuni oleh Allah hanyalah dosa *syirk* (menyekutukan Allah). Tapi jika ia meninggalkan shalat dengan tidak mengakui kewajiban shalat, maka ia kafir.

Mengingat pentingnya shalat, maka Nabi SAW berwasiat berulang-ulang menjelang wafatnya. “*wasiat terakhir Rasulullah SAW yang diucapkan berulang-ulang adalah,”shalat,shalat. Bertaqwalah*

kepada Allah (berhati-hatilah) terhadap budak-budak yang kalian miliki”
(HR. Al nasa’i dari Anas bin Malik r.a.)²⁶.

F. Sunnah-sunnah dalam Shalat Berjamaah

Sunat-sunat dalam shalat berjamaah yang harus harus diperhatikan adalah sebagai berikut²⁷ :

- a. meluruskan shaf dan merapatkannya
- b. mengisi shaf terdepan jika masih ada yang kosong
- c. jika shalat jamaah itu dilakukan hanya dua orang, maka makmum disunahkan berdiri disebelah kanan sedikit dibelakanag imam.
- d. Imam mengeraskan suara takbir dan tasmi’ serta salam
- e. Imam mengeraskan suara Al-fatiha dan surat atau ayat pada rakaat pertama dan kedua.

G. Keutamaan Shalat Berjamaah²⁸

Islam menganjurkan agar shalat wajib lima waktu sehari-semalam itu dilakukan secara berjamaah, meskipun shalat dapat dilakukan secara pribadi (Munfarid). Makin banyak anggota jamaah akan semakin baik. Meskipun shalat jamaah itu dilakukannya dengan seorang imam dan seorang makmum, shalat berjamaah mengandung keutamaan yang besar,

²⁶Labib ,Mz. Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*(Surabaya : Bintang Usaha Jaya) h.80

²⁷Aunur rahim Faqih, Amir Muallim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Indonesia, 1998) h.43

²⁸Aunur rahim Faqih, Amir Muallim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*,..h.32

yaitu pahalanya 27 kali lipat daripada shalat munfarid, hadis Nabi riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim dari Ibnu Umar ra, berbunyi :

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya : “*shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dengan 27 derajat*”

Disamping adanya keutamaan itu, shalat berjamaah mempunyai arti amat besar dalam kehidupan sosial. Shalat berjamaah melatih untuk taat kepada pimpinan dan pimpinan supaya bertindak bijaksana dengan memperhatikan jamaah yang dipimpinnya.

Shalat berjamaah juga menanamkan rasa kebebasan, rasa kebebasan terlatih karena dalam mengerjakan shalat berjamaah itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran agama, kebebasan kontrol dimiliki oleh anggota jamaah apabila imam melakukan kesalahan baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya, demikian pula kekhilafan imam dapat dikontrol oleh anggota jamaah.

Shalat berjamaah menanamkan rasa persaudaraan, rasa persaudaraan jelas terlukis, sebab masjid itu terbuka untuk seluruh umat Islam apapun suku dan bangsanya. Setiap Muslim akan merasa bertemu bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat berjamaah. Mereka bersaudara, shalat di belakang imam, satu gerak mengikuti komando

imam, menghadap kesatu arah kiblat, membaca stau kitab Al-Qur'an dan menyembah Allah SWT.

Shalat berjamaah menanamkan rasa persamaan, para makmum berderet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris berbaur satu shaf, dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, shaf yang depan tidak khusus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih awal. Dalam shalat berjamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat berjamaah tidak akan ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada shaf yang paling belakang.

H. Syarat-syarat dan Fardhu Shalat

a. syarat-syarat shalat²⁹

Untuk melakukan shalat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi terdahulu, yaitu :

1. Beragama Islam
2. Memiliki akal yang waras alias tidak gila atau autis

²⁹Labib ,Mz. Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*(Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2006)
h.124

3. Berusia cukup dewasa
4. Telah sampai dakwah Islam kepadanya
5. Bersih dan suci dari najis, haid, nifas, dan lain sebagainya
6. Sadar atau tidak sedang tidur.

Syarat sah pelaksanaan shalat adalah sebagai berikut :

1. Masuk waktu shalat
 2. Menghadap ke kiblat
 3. Suci dari najis baik hadas kecil maupun besar
 4. Menutup aurat
- b. Rukun (fardhu) shalat

Dalam shalat ada rukun-rukun yang harus kita jalankan,
yakni :

1. Niat
2. Posisi berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratul ihram
4. Membaca surat al-fatihah
5. Ruku / rukuk yang tuma'ninah
6. I'tidal yang tuma'ninah
7. Sujud yang tuma'ninah
8. Duduk di antara dua sujud yang tuma'ninah
9. Sujud kedua yang tuma'ninah
10. Tasyahud

11. Membaca salawat Nabi Muhammad SAW

12. Salam kekanan lalu kekiri

I. Waktu-waktu Shalat

1. Shalat Dzuhur

Waktunya: ketika matahari mulai condong ke arah Barat hingga bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda tersebut kira – kira pukul 12.00 – 15.00 siang

2. Shalat Ashar

Waktunya: sejak habisnya waktu dhuhur hingga terbenamnya matahari.

Kira-kira pukul 15.00 –18.00 sore

3. Shalat Magrib

Waktunya: sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya mega merah di langit. Kira – kirapukul 18.00-19.00 sore.

4. Shalat Is'ya

Waktunya: sejak hilangnya mega merah di langit hingga terbit fajar.

Kira-kira pukul 19.00-04.30 malam

5. Shlat Shubuh

Waktunya :sejak terbitnya fajar (shodiq) hingga terbit matahari. Kira –

kira pukul 04.00 – 5.30 pagi

B. Kajian Teoritik

Ada beberapa teori sosial yang dapat digunakan dalam penelitian ini, namun salah satu teori yang cocok dalam penelitian yang berjudul “pengaruh wisata religi ziarah wali songo terhadap peningkatan ibadah shalat berjamaah warga dupak masjid kecamatan bubutan surabaya” yakni teori *struktural fungsionalisme*³⁰.

Teori ini pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Kemunculan Teori Struktural Fungsionalisme dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Asumsi dasar dari Teori Struktural Fungsionalisme yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat

³⁰Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory* (New York: The Free Press, 1975) h.217

merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang menjadi patokan baik dari sisi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Daftar penelitian terdahulu yang relevan

No.	Judul skripsi/ judul penelitian	Nama peneliti	relevansi
1.	<i>“Citra Wisata Religi (studi tentang persepsi wisatawan terhadap wisata religi sunan ampel surabaya)”</i>	SUKARMIN NIM : B06302029 Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi 2007	Fokus kajian penelitian terdahulu citra wisata religi sebagai studi persepsi, Sedangkan penelitian yang sekarang lebih difokuskan pada pengaruh wisata religi terhadap perilaku keagamaan (ibadah shalat berjamaah). <i>Persamaan</i> dalam penelitian ini sama-sama mengangkat wisata religi yang

			<p>menjadi tema pokok, yang dijadikan sebagai sarana dalam ritual keagamaan di tengah-tengah masyarakat.</p> <p><i>Perbedaan</i> diantara penelitian adalah dalam penelitian yang terdahulu membahas tentang persepsi dan citra lembaga atau organisasi yang dilakukan masyarakat.</p>
2.	<p><i>“Astana Batu Ampar dan Wisata Ziarah Studi Kualitatif Tentang Eksistensi Astana Batu Ampar sebagai Objek Wisata Ziarah dalam Perspektif Pengembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Desa Pang Batok Kecamatan Propo Kabupaten Pamekasan”</i></p>	<p>DJUMALI Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) 1998</p>	<p>Fokus kajian penelitian terdahulu ialah wisata ziarah sebagai studi kualitatif, sedangkan penelitian saat ini fokus kajiannya ialah pengaruh wisata religi wali songo terhadap warga dupak masigit surabaya. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah tempat yang menjadi objek wisata ziarah yang</p>

			dilakukan oleh masyarakat yaitu astana batu ampar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengangkat wisata yang dijadikan sarana bahan penelitian.
3.	<i>“Dakwah Wisata Religi (kajian Pelaksanaan Metode Dakwah Muslimat Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan)”</i> .	SRI WAHYUNI NIM : B01206013 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun 2012	Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang perencanaan dan pelaksanaan dalam suatu kegiatan wisata religi, yang didalamnya menjelaskan tentang pengertian wisata religi, manfaat dan tujuan, bentuk wisata religi hingga petunjuk agama dalam berwisata. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan wisata religi sebagai tema pokok penelitian, perbedaannya ialah dalam penelitian

			<p>sebelumnya menjelaskan fokus kajian pada pelaksanaan wisata religi, sedangkan penelitian yang sekarang fokus kajiannya adalah pada pengaruh wisata religi itu sendiri terhadap perilaku keagamaan (peningkatan ibadah shalat berjamaah) masyarakat dupak masigit kecamatan bubutan surabaya.</p>
--	--	--	--